

**ANALISIS PENYIMPANGAN BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI  
*BUKU LATIHAN TIDUR* KARYA JOKO PINURBO DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Dian Lutfiah Islami

032117097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAKUAN**

**2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS PAKUAN**

Oleh:

Nama : Dian Lutfiah Islami  
NPM : 032117097  
Judul Skripsi : Analisis Penyimpangan Bahasa dalam Kumpulan  
Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo dan  
Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa  
Indonesia di SMA  
Hari, tanggal disetujui : Senin, 19 Juli 2021

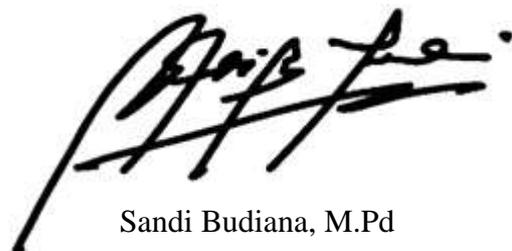
Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing 1



Dra. Tri Mahajani, M.Pd  
NIK 1.0889025136

Dosen Pembimbing 2



Sandi Budiana, M.Pd  
NIK 1.1006025469

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi



Dr. H. Aam Nurjaman, M. Pd  
NIP 196511161992031002

## ABSTRAK

**Dian Lutfiah Islami: Analisis Penyimpangan Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pakuan. 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek apa saja yang ada pada penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo. Untuk mengetahui hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo terdapat penyimpangan bahasa: semantis, fonologis, morfologis, dialek, register, historis dan grafologis. Penggunaan penyimpangan bahasa pada kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo suatu usaha penyair untuk memperoleh efek estetik di dalam bait, mencapai bentuk pengucapan yang di inginkan, menyampaikan maksud puisi yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknnya, dan membuat para pembaca memiliki pandangan yang berbeda. Hasil penelitian ini memberikan hal positif terhadap pembelajaran mengenai menulis puisi.

**Kata kunci:** penyimpangan bahasa, puisi, kumpulan puisi

## **ABSTRACT**

**Dian Lutfiah Islami: Analysis of Language Deviation in a Collection of Poetry Books for Sleep Exerciss by Joko Pinurbo and Its Implications for Indonesian Language Learning in Senior High Schools. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pakuan University. 2021.**

This study aims to find out what aspects exist in language deviation in the collection of poems from Joko Pinurbo's Sleep Exercise Book. To find out this, this research uses a qualitative descriptive method. The results showed that in the collection of poems Sleep Exercise Book by Joko Pinurbo there are language deviations: semantic, phonological, morphological, dialectal, register, historical dan graphological. The use of language deviations in the collection of poems from Joko Pinurbo's Sleep Exercise Book is an attempt by the poet to obtain an aesthetic effect in the verse, to achieve the desired form of pronunciation, to convey the meaning of the poem that may not be conveyed except in the dialect, and to make the readers have a different view. Different. The results of this study give positive things to learning about writing poerty.

**Key words:** lague deviation, poerty, poerty collection

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Proposal ini yang berjudul “Analisis Penyimpangan Bahasa Dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Entis Sutisna, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan yang telah memberikan fasilitas belajar dan member izin penelitian skripsi.
2. Drs Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra yang telah memberikan motivasi dan memudahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Dra. Tri Mahajani, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama dengan penuh kesabaran memberikan motivasi, arahan, dan dukungan pada proses penyelesaian skripsi.

4. Sandi Budiana, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang turut memberikan arahan, motivasi, dan dukungan pada proses penyelesaian skripsi.
5. Stella Talitha, M.Pd. selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan pada saat proses penelitian. Sekaligus triangulator pertama yang telah memberikan kesempatan sehingga dapat membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Yosi Nurseha, S.Pd.,M,MPd selaku guru saya sekaligus triangulator kedua yang telah memberikan kesempatan sehingga dapat membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
7. Fazrin Indra Gunawan, S.Pd. selaku triangulator ketiga yang telah memberikan kesempatan sehingga dapat membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Della Deliana selaku admin yang telah sabar dan memberikan kenyamanan atas pelayanan yang diberikan kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Staf dosen, staf tata usaha, dan staf perpustakaan FKIP, Universitas Pakuan yang telah memberikan kenyamanan untuk menunjang proses penyusunan skripsi.
10. Ibunda Siti Rohmah dan Ayahanda Yanto yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
11. Keluarga saya yang telah memberikan semangat dan doa.

12. Farah Kamalia, Erika Dwiyana, dan Savira Zahara terima kasih selalu menemani saya semasa perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Terima kasih selalu memberikan semangat, saran, setra doa yang selalu di panjatkan.
13. Sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat, solusi serta doa-doa.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 terkhusus kelas B yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi.
15. Dan yang terakhir saya akan berterima kasih kepada diri saya, terima kasih saya telah percaya kepada diri saya, terima kasih telah berjuang selama ini, terima kasih telah saling menguatkan antara hati dan pikiran, terima kasih kepada diri saya.

Saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi kepada pembaca. Peneliti pun menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dapat diberikan balasan pahala yang berlipat ganda dan keberkahan dalam kehidupannya. Aamiin.

Bogor, Juli 2021

Dian Lutfiah Islami

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

**ABSTRAK** .....

**ABSTRACT**.....

**KATA PENGANTAR**..... **i**

**DAFTAR ISI**..... **ii**

**BAB I PENDAHULUAN**..... **1**

A. Latar Belakang Penelitian ..... 1

B. Fokus Penelitian ..... 3

C. Tujuan Penelitian ..... 4

D. Kegunaan Penelitian..... 4

**BAB II KAJIAN TEORETIS**..... **6**

A. Karya Sastra ..... 6

1. Pengertian Sastra..... 6

2. Fungsi Sastra ..... 7

B. Puisi..... 8

1. Pengertian Puisi..... 8

2. Unsur-Unsur Puisi..... 10

3. Jenis-Jenis Puisi ..... 14

4. Tahapan Menulis Puisi..... 17

C. Bahasa..... 19

D. Penyimpangan Bahasa ..... 21

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** ..... **34**

A. Metodologi Penelitian ..... 34

B. Data dan Sumber Data ..... 35

C. Pengumpulan/Perekaman Data .....	40
D. Pengecekan Pengabsahan Data .....	41
E. Analisis Data .....	42
F. Tahap-Tahap Penelitian .....	43
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Data.....	45
B. Temuan Penelitian.....	45
C. Pembahasan Temuan.....	53
D. Interpretasi Penyimpangan Bahasa dalam Kumpulan puisi <i>Buku</i> <i>Latihan Tidur</i> Karya Joko Pinurbo .....	90
E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding .....	95
F. Implikasi Hasil Penyimpangan Bahasa dalam Kumpulan Puisi <i>Buku</i> <i>Latihan Tidur</i> Karya Joko Pinurbo terhadap Pembelajaran di SMA ...	97
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
A. Simpulan .....	99
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1 : Tabel Analisis Penyimpangan.....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 2 : Tebel Hasil Pengumpulan Data .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 3 : Tabel Format Triangulator Pertama .....</b>	<b>108</b>
<b>Tabel 4 : Tabel Format Triangulator Kedua .....</b>	<b>114</b>
<b>Tabel 5 : Tabel Format Triangulator Ketiga .....</b>	<b>120</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra sebagai wacana yang khas yang di dalamnya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Karya sastra pada dasarnya adalah apa yang ditulis dalam peradapan atau kebudayaan suatu bangsa. Sastra merangsang hati dan perasaan kita terhadap kemanusiaan, kehidupan dan alam sekitar. Seperti halnya puisi, pada dasarnya puisi dapat diartikan karya sastra dengan menggunakan kata-kata yang indah.

Puisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yakni ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Dalam menyusun puisi, penyair memiliki kekuasaan yang disebut sebagai *licentia poetarum*. Keleluasaan ini dimaksudkan agar struktur lahir dan struktur batin puisi dapat dijumpai. Sering dijumpai puisi-puisi yang ditulis oleh para sastrawan terdapat penyimpangan-penyimpangan kaidah bahasa. Ada beberapa alasan yang memungkinkan penulis melakukan penyimpangan kaidah bahasa dalam menulis puisi. Pertama, karena penyair ingin menyampaikan

pengalaman puitiknya. Kedua, karena adanya pemadatan bahasa dengan menghilangkan berbagai unsur yang dianggap penyair dapat mengganggu pengucapan puitik. Ketiga, karena kepiwaan penyair sendiri. Penyimpangan bahasa dalam puisi ternyata berpola, yang berarti dilakukan sedemikian rupa sebagai realisasi kesanggupan bertatabahasa, bukan akibat kelalaian ataupun ketidakpedulian penyair terhadap kaidah-kaidah tatabahasa bahasa Indonesia.

Bahwasannya seringkali seorang penulis puisi melakukan sebuah penyimpangan bahasa pada masanya dan kebutuhan pada puisi tersebut. Sebuah penyimpangan yang pada akhirnya bisa kita pahami dilakukan untuk memberikan efek tertentu baik dalam segi pengucapan, penulisan atau efek visual yang diharapkan khususnya efek citarasa seninya. Hal tersebut dikarenakan, seorang penulis puisi kerap menemukan bahwa bahasa konvensional (artinya bahasa dengan aturan yang baku pada masanya) tidak cukup untuk menjadi media menyampaikan pesan khusus tertentu.

Geoffrey Leech menyebutkan adanya 9 jenis penyimpangan bahasa yang terdapat dalam puisi yaitu penyimpangan leksikal, semantis, fonologis, morfologis, sintaksis, dialek, register, historis, dan grafologis. Akan tetapi tidak semua penyair menggunakan 9 aspek penyimpangan bahasa ini, hanya beberapa aspek saja yang penyair gunakan.

Pada dasarnya penyimpangan bahasa dalam karya sastra memang bukan hal yang aneh, namun tentu saja tetap menarik untuk ditelaah dengan lebih mendalam, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian kebahasaan

yang telah banyak membahas fenomena kebahasaan di laman atau jejaring sosial.

Alasan penelitian ini akan dilakukan karena sering di jumpai siswa ataupun orang yang ingin membuat puisi pertama kali, merasa kesulitan dan kebingungan dengan memadukan sebuah kata-kata yang indah untuk dijadikan sebuah puisi, hal itu terjadi karena kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa ataupun orang yang ingin membuat puisi pertama kali. Berdasarkan hal itu, peneliti berharap adanya penelitian ini dilakukan karena untuk dijadikan contoh dan gambaran bahwa puisi itu mudah di buat dan dapat menggunakan kata-kata yang indah walaupun sederhana.

Terlebih puisi yang akan peneliti analisis yaitu karya Joko Pinurbo yang mempunyai ciri khas membuat puisi dengan kata sederhana dan bisa disebut dengan bahasa sehari-hari. Sehingga puisi-puisinya dapat dijadikan contoh untuk para siswa ataupun yang akan memulai membuat puisi dengan kata-kata yang sederhana tetapi dapat menciptakan sebuah karya sastra yang indah, mudah dimengerti dan mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan hal itu, penyimpangan bahasa akan di analisis pada kumpulan-kumpulan puisi yang berjudul *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang penyimpangan bahasa, dengan judul “Analisis Penyimpangan Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya

Joko Pinurbo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian pada:

1. Aspek apa saja yang ada pada penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo?
2. Apakah implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah di jelaskan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan aspek apa saja yang ada pada penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo.
2. Untuk mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mendapat kegunaan bagi semua pihak terutama:

1. Kegunaan bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan dapat menjadi salah satu ide penulisan puisi.

## 2. Kegunaan bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, gambaran, serta menindaklanjuti dan menjadikan pengetahuan mengenai penyimpangan bahasa pada puisi.

## 3. Kegunaan bagi Peneliti

Analisis ini dapat dijadikan pola penyajian dan pengembangan bahasa terutama dalam membuat puisi.

## 4. Kegunaan bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia

Analisis ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penyimpangan bahasa pada puisi.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Karya Sastra

##### 1. Pengertian Sastra

Menurut Jauharoti alfin (2014: 4) Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta “Sastra” yang berarti “teks yaitu mengandung “instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar “Sas” yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan “Tra” yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sastra berasal dari kata kesusastraan (susastra) Sa berarti indah atau baik, Sastra berarti lukisan atau karangan. Susastra berarti karangan yang baik atau indah. Kesusastraan berarti segala tulisan atau karangan mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan. Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra dibagi menjadi 2 yaitu Prosa dan Puisi, Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya

Sastra Puisi yaitu puisi, pantun, dan syair sedangkan contoh karya sastra prosa yaitu novel, cerpen, dan drama.

Menurut Esti Ismawati (2013:3) sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, di antaranya yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama. Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana menggunakan media yang berupa puisi, novel, cerpen, dan drama ini untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan sesuai dengan tema-tema di dalam karya-karya tersebut. Di antara karya-karya sastra yang ditulis, puisi merupakan karya yang paling familiar dengan siapa saja yang terlibat dalam pengajaran sastra: siswa, guru, mahasiswa, dosen, atau siapa saja. Puisi adalah salah satu dari jenis-jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan.

## **2. Fungsi Sastra**

Menurut Jauharoti alfin (2014: 6) Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

### **a. Fungsi rekreatif**

Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau

pembacanya.

b. Fungsi didaktif

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

c. Fungsi estetis

Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya.

d. Fungsi moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

e. Fungsi religius

Sastra menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

## **B. Puisi**

### **1. Pengertian Puisi**

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi "hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan." (Ensiklopedia Indonesia N-Z; tanpa tahun : 1147).

Menurut Tarigan (2011: 3-21) puisi yaitu teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Puisi mengungkapkan berbagai hal. Kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada sang Khalik yang kamu ungkapkan dalam bahasa indah. Hanya saja kamu jarang menyadarinya bahwa itu adalah puisi. Kita hendak mengagungkan keindahan alam, kamu dapat menggunakan pilihan kata yang khas. Kata-kata itu kamu pilih sehingga dapat mewakili dan memancarkan keindahan alam yang kamu kagumi itu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, matra, rima serta penyusunan larik dan bait. Gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama dan makna khusus.

Dengan demikian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi mengandung unsur-unsur emosi, imajinasi, pemikiran atau ide, nada, irama, citraan, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Berbagai unsur tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga aspek. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, dan perasaan; kedua, adalah bentuknya, ketiga adalah kesannya. Kesemuanya itu diungkapkan dengan media bahasa sebagai sarana ekspresi yang paling lazim dalam karya sastra.

## 2. Unsur-Unsur Puisi

Dalam pengertian struktur, puisi itu terdiri atas unsur-unsur yang tertata atau terstruktur, yakni struktur fisik dan batin puisi. Waluyo (dalam Gede Gunatama, 2010:15) juga menegaskan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik puisi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur batin puisi berkaitan dengan isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Struktur fisik puisi terdiri atas:

a. Perwajahan Puisi (Tipografi),

yaitu suatu bentuk puisi yang seperti halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga pada baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal tersebut menentukan sebuah pemaknaan terhadap puisi.

b. Diksi

Adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh si penyair dalam sebuah puisinya. Karena puisi ialah sebuah bentuk karya sastra yang sedikit kata-katanya bisa mengungkapkan banyak, oleh karena itu kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pada pemilihan kata-kata dalam sebuah puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

c. Imaji

Adalah sebuah kata atau susunan kata yang mengungkapkan sebuah pengalaman indrawi, misalnya sebuah penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji ini terbagi atas tiga yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji mengakibatkan sih pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dialami oleh penyair.

d. Kata Konkret

Adalah sebuah kata yang memungkinkan memunculkan sebuah imaji karena bisa ditangkap indera yang mana kata ini berhubungan dengan suatu kiasan atau lambang. Seperti kata konkret "salju" yang dimana melambangkan sebuah kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain sebagainya, sedangkan pada kata kongkret "rawarawa" melambangkan sebuah tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan dan lain sebagainya.

e. Gaya Bahasa

Adalah suatu penggunaan bahasa dengan menghidupkan atau meningkatkan suatu efek dan menimbulkan sebuah konotasi tertentu dengan bahasa figuratif yang menyebabkan sebuah puisi menjadi prismatis, yang artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna. Gaya bahasa ini disebut dengan majas. macam-macam majas yaitu antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke,

eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

f. Rima/Irama

Adalah sebuah persamaan bunyi puisi yang baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup yakni: Onomatope (sebuah tiruan terhadap bunyi seperti /ng/ yang memberikan suatu efek. Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya; Pengulangan sebuah kata/ungkapan ritma ialah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembacaan sebuah puisi.

Sedangkan struktur batin puisi yaitu:

a. Tema/Makna (sense)

Adalah media puisi ialah suatu bahasa. Tataran bahasa ialah suatu hubungan tanda dengan mana, maka puisi harus mempunyai sebuah makna ditipa kata, baris, bait, dan mana keseluruhan.

b. Rasa (Feeling)

Yaitu suatu sikap penyair yang mengenai pokok permasalahan yang terdapat di dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya akan sebuah latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya seperti latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam sebuah masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan dalam pengetahuan. Pada kedalaman pengungkapan

sebuah tema dan ketetapan dalam menyikapi sebuah masalah tidak tergantung dari sebuah kemampuan penyair memilih sebuah kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, namun juga dari sebuah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keperibadian yang terbentuk oleh suatu latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

c. Nada (tone)

ialah suatu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair bisa menyampaikan suatu tema baik dengan suatu nada yang menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca dalam pemecahan sebuah masalah, menyerahkan. Selain itu, Richards (dalam Waluyo, 1995:106) menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, bodoh masalah kepada si pembaca, dengan nada sombong, menganggap dan rendah pembaca, dan lain sebagainya.

d. Amanat/tujuan maksud (intention)

Yaitu Para penyair, sadar atau tidak sadar, dia mempunyai tujuan dengan sajak-sajak ciptaannya itu. Apakah tujuan ini pertama kali untuk memenuhi kebutuhan pribadi sendiri atau yang lainnya, bergantung kepada pandangan hidup sang penyair sebuah pesan yang akan disampaikan oleh si penyair kepada si pembaca yang terdapat di dalam puisi tersebut. (Tarigan, 2011: 3- 21).

Kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Struktur fisik dan struktur batin tidak dapat

dipisahkan satu sama lain. Adanya jalinan antara struktur fisik dan batin yang begitu kuat, menyebabkan perlunya pembaca memahami kedua struktur ini secara bersama-sama (Waluyo, 1995:147). Ia menambahkan bahwa tingkat pemikiran, luapan rasa hati penyair, dan tingkat imajinasi (pengalaman) penyair, diungkapkan dengan metode atau teknik pengucapan khas milik penyair. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dari sebuah puisi, kita tidak bisa memisahkan kedua unsur tersebut karena keduanya saling berkaitan. Pradopo (dalam Gede Gunatama, 2010:208) menegaskan bahwa puisi adalah struktur atau tanda-tanda yang mempunyai makna. Dalam pengertian struktur, puisi itu terdiri atas unsur-unsur yang terstruktur. Tiap-tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur lain dalam struktur itu dan keseluruhannya (Hawkes dalam Gede Gunatama, 2010:208).

### **3. Jenis-jenis Puisi**

Di dalam perkembangan dunia modern, puisi makin beragam. Keberagaman ini sesungguhnya sudah tampak di dalam pengertian puisi. Berikut ini dikemukakan berbagai jenis puisi berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan perkembangannya dalam sejarah sastra dikenal adanya puisi lama, puisi modern,. (Djamaris, dalam Setyawati dkk, 2004: 211).

#### **a. Puisi Lama (Hingga tahun 1920-an)**

Menurut (Pradopo (1995:27) dalam jurnal Yuliati A (2018) Puisi lama adalah puisi yang secara fisik masih terikat oleh aturan

penciptaan yang meliputi: jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait (kurang lebih 4 baris), dan memiliki rima (persajakan).

Beberapa jenis sajak yang termasuk dalam puisi lama antara lain:

- a) Mantra; sebuah kata atau ucapan-ucapan pada masa lampau yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib. Biasanya mantra diungkapkan oleh seseorang yang dipercaya oleh kelompok masyarakat tertentu untuk digunakan sebagai media penyembuhan penyakit dan sebagainya.
- b) Pantun; bentuk puisi lama yang memiliki sajak a-b-a-b, setiap baris berisi 8 – 12 suku kata. Dua baris awal merupakan sampiran (pengantar). Dua baris berikutnya disebut isi. Setiap bait berisi empat baris.
- c) Karmina; bentuk pantun yang sangat pendek. Karmina sering disebut pantun kilat. Terdiri atas dua larik, yang pada larik pertama disebut sampiran, larik kedua disebut isi.
- d) Seloka; bentuk pantun yang saling berkaitan. Seloka merupakan bagian dari puisi melayu klasik yang berisi nasihat. Biasanya seloka ditulis dalam dua atau empat baris, terkadang juga ditulis dalam enam baris. Seloka termasuk dalam puisi bebas.
- e) Gurindam; puisi lama yang memiliki ciri-ciri didalamnya terdapat bait yang terdiri dari dua baris, memiliki sajak a-a-a-a. Gurindam banyak memuat nasihat kehidupan. Oleh sebab itu, pada masa lalu

masyarakat Melayu khususnya sering menggunakan gurindam sebagai media menasihati generasi penerusnya.

- f) Syair; puisi yang berciri khas nasihat atau cerita pada tiap baitnya, bersajak a-a-a-a, berisi empat baris dalam satu bait. Keempat baris tersebut mengandung maksud penyair.
- g) Talibun; atau pantun genap adalah jenis pantun yang terdiri dari bilangan genap(6,8,10) baris pada tiap satu baitnya.

b. Puisi Baru (tahun 1920 – sekarang)

Menurut (Pradopo (1995:27) dalam jurnal Yulianti A (2018) Puisi baru adalah puisi yang tidak lagi memiliki keterikatan terhadap aturan penulisan seperti puisi lama. Dapat dikatakan puisi baru memiliki gaya penulisan yang bebas, baik pada baris, suku kata, maupun rima. Jenis sajak yang termasuk dalam puisi baru dibagi menjadi dua yakni berdasar isi dan berdasarkan bentuk, diantaranya adalah: Jenis puisi baru berdasar isinya.

- a) Balada; puisi baru yang menggambarkan cerita, terdiri dari 3 bait, dengan masing-masing 8 larik, berima a-b-a-b-b-c-c-b, kemudian beralih rima a-b-ab-b-c- b-c.
- b) Himne; puisi baru yang digunakan untuk memuji Tuhan, pahlawan atau tanah air.

- c) Ode; puisi baru yang berupa sanjungan kepada seseorang yang berjasa. Gaya bahasa yang digunakan adalah tipe gaya bahasa yang anggun dan santun karena ditujukan untuk memuji.
- d) Epigram; puisi baru yang didalamnya memuat ajaran hidup.
- e) Romansa; puisi baru yang berisikan kisah cinta atau perasaan penyair tentang cinta.
- f) Elegi; puisi baru yang berisi kesedihan.
- g) Satire; puisi baru yang berisi kritikan.

#### **4. Tahapan Menulis Puisi**

Puisi menurut (Ekoati, 2010) merupakan karya kreatif, yakni karya yang lahir dari kreativitas penulisnya. Menulis puisi dengan demikian adalah persoalan kreativitas, yang lekat dengan kemampuan individu untuk memunculkan nilai baru dalam hal-hal yang diciptakannya. Meskipun demikian, kreativitas itu bukanlah suatu hal yang memiliki nilai mati. Kreativitas bisa digali dan ditumbuhkan. Selanjutnya, tahap proses kreatif dalam penulisan puisi masing-masing dijelaskan (Ekoati, 2010) sebagai berikut:

##### **a. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan adalah tahap mencari bahan-bahan atau sumber tulisan. Ini bisa dilakukan dengan pengayaan materi, mencari momen-momen puitik yang bisa menyentuh perasaan. Ide atau bahan penulisan bisa didapat dan digali dari mana saja.

Kemunculannya bisa dilakukan dengan mengasah sensitivitas, pengalaman, imajinasi, dan bisa diperkaya dengan kegiatan membaca, mengamati, atau mencari momen- momen puitik. Upaya-upaya pengayaan bahasa perlu dilakukan, misalnya dengan pengayaan penguasaan kosakata, pengayaan bacaan- bacaan, terutama puisi, pengayaan dalam membentuk kata atau frase, dst.

#### b. Tahap Pengendapan

Ketika semua bahan telah terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan inkubasi atau pengendapan. Pada tahapan ini, semua materi yang telah dikumpulkan diendapkan dalam rangka memantapkan calon tulisan sambil melakukan proses penyusunan. Saat semua bahan dirasa siap untuk dilahirkan dalam bentuk tulisan, masuklah tahap iluminasi atau tahap perwujudan. Pada saat ini, semua ide yang telah diorganisir dilahirkan dalam bentuk tulisan.

#### c. Tahap Revisi

Setelah selesai menuliskan semua ide yang ingin disampaikan, penulis perlu melakukan tahapan revisi. Jika ada hal yang kurang sesuai, bisa dilakukan perbaikan- perbaikan. Revisi bisa dilakukan dengan cara peer-review, atau meminta pendapat dari teman sejawat. Revisi adalah salah satu cara untuk mencapai perbaikan naskah. Verifikasi adalah tahapan untuk melakukan penilaian-penilaian apakah suatu karya layak untuk diterbitkan.

### **C. Bahasa**

Menurut Abdul Chaer (2014:31) bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia. Bahasa juga sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Semua manusia, dari mana pun dia berasal tentu mempunyai bahasa. Begitu mendasar berbahasa ini bagi manusia, sama halnya seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai homo sapiens (makhluk yang berpengetahuan). Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 2012:1)

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap

struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk:

- a. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antar hubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Tujuan artistik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain
- d. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikatnya dan fungsinya. Aspek pertama yaitu hakikat bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji oleh ahli-ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Aspek kedua dari pengkajian bahasa ialah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan

dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia.

#### **D. Penyimpangan Bahasa**

Dalam jurnal Solihati, N (2014) yang berjudul *Penyimpangan Bahasa Puisi Dalam Sastra Siber*, mengatakan bahwa penyimpangan bahasa dalam karya sastra dimungkinkan. Hal ini karena karya sastra memiliki sistem linguistik yang lebih longgar dibandingkan dengan teks lainnya. Terlebih khusus dalam puisi, penyair memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya karena ia memiliki apa yang disebut dengan *licencia poetica* atau kebebasan dalam berpuisi. Pandangan semacam itu, membuat penyair bebas menyampaikan ekspresinya. Memainkan diksi dengan patahan-patahan simbol yang jauh dari makna denotatif, juga mempermainkan enjambemen dengan membentuk tipografi tertentu sudah menjadi sesuatu yang lazim dalam puisi.

Di Indonesia, Sutarji Calzoum Bahcri bahkan menjadikan puisinya dengan pakem mantra. Membentuk tipografi dan teks puisi dengan loncatan imajinasi yang terjal. Pembaca bukan hanya disajikan permainan rima, namun juga misteri pemaknaan kata.

Fenomena melakukan penyimpangan bahasa memang merupakan kecendrungan umum penyair. Penyimpangan bahasa tersebut kemudian dirumuskan Puspokusumo (2014) dalam Koesumo menjadi sembilan penyimpangan yang terdiri dari penyimpangan leksikal, semantis, fonologis, morfologis, sintaksis, dialek, register, historis, dan grafologis.

#### 1. Penyimpangan leksikal.

Secara harfiah, makna leksikal berarti makna yang bersifat leksikon. Namun yang dimaksud sebenarnya adalah makna secara inheren dimiliki oleh setiap leksem (sebagai satuan leksikon). Kalau leksem itu kita “samakan” konsepnya dengan kata maka makna leksikal berarti sama dengan makna kata. Chaer (2007:117).

Penyimpangan leksikal yaitu kata-kata yang digunakan dalam puisi menyimpang dari kata-kata yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penyair memilih kata-kata yang sesuai dengan pengucapan jiwanya atau kata-kata itu disesuaikan dengan tuntutan estetis. Contohnya dalam puisi Dian Hartatih, ia menggunakan kata laku (perbuatan) dengan istilah baru lelaku (perbuatan yang berulang). Misalnya: mentari, pepintu, keder, ngloyor, leluka, sakal, ngiau, barwah, marwah, dan sebagainya.

#### 2. Penyimpangan semantis.

Penyimpangan sematis yaitu makna dalam puisi tidak menunjuk pada satu makna, namun menunjuk pada makna ganda. Makna kata-kata tidak selalu sama dengan makna bahasa sehari-hari,

juga tidak ada kesatuan makna konotatif dari penyair satu dengan yang lainnya. Contoh lain kata “sungai” bagi penyair yang berasal dari daerah banjir akan dikonotasikan dengan bencana, sementara para penangkap ikan dan penambang akan menyebutnya sebagai sumber penghidupan. Kata "bulan" dalam puisi Sitor berbeda dengan kata "bulan" dalam puisi Toto Sudarto Bachtiar.

### 3. Penyimpangan fonologis

Menurut Chaer (2014: 102) dalam bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi, dan logi yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Secara umum fonetik biasa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Untuk jelasnya, kalau kita perhatikan baik-baik ternyata bunyi [i] yang terdapat pada kata-kata [intan], [angin], dan [batik] adalah tidak sama. Begitu juga bunyi (p) pada kata Inggris <pace>, <space>, dan <map>, juga tidak sama. Ketidaksamaan bunyi [i] dan bunyi [p] pada deretan kata di atas itulah sebagai salah satu contoh

objek atau sasaran studi fonetik. Dalam kajiannya, fonetik akan berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi itu serta menjelaskan sebab-sebabnya. Sebaliknya, perbedaan bunyi (p) dan [b] yang terdapat, misalnya, pada kata (paru) dan [banu] adalah menjadi contoh sasaran studi fonemik, sebab perbedaan bunyi (p) dan [b] itu menyebabkan berbedanya makna kata (paru) dan [baru] itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Penyimpangan ini ialah penyimpangan bunyi yang sengaja dilakukan untuk kepentingan rima penyair sering mengadakan penyimpangan bunyi. Contohnya pada puisi lamanya, kata "menggigil" diganti "menggigir", kata "melayang" diganti dengan "melayah".

#### 4. Penyimpangan Morfologis

Dalam jurnal Weishaguna dan Saodih (2007: 56-67) Morfologi terdiri dari dua suku kata yaitu morf yang berarti bentuk dan logos yang berarti ilmu. Secara sederhana morfologi kota berarti ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis. Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan sosio-spatial. Disebabkan karena setiap karakteristik sosial- spatial di setiap tempat berbeda-beda maka istilah morfologi sangat erat kaitannya

dengan istilah tipologi. Secara sederhana, Markus memberi pengertian istilah morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Sedangkan tipologi sebagai klasifikasi watak atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik kota dalam skala lebih kecil. Istilah tipologi lebih banyak digunakan untuk mendefinisikan bentuk elemen-elemen kota seperti jalan, ruang terbuka hijau, bangunan dan lain sebagainya.

Penyimpangan ini penyair sering melanggar kaidah morfologis secara sengaja, semacam ini sering dilakukan Rendra. Dalam puisi Rendra kita temui istilah lelaw, mungkret, mangkal, nganggang, nangis, ngerayangi dan sebagainya. Ia menggunakan kata nangis untuk merujuk pada kata menangis, Dari contoh tersebut, jenis penyimpangan melihat puisi dari sudut cara pembentukan kata.

##### 5. Penyimpangan sintaksis.

Dalam jurnal Santoso, S. (2020) Sintaksis merupakan struktur internal bahasa dalam objek kajian ilmu linguistik. Dalam bukunya yang berjudul *La Syntaxe du Français*, Guiraud menjelaskan pengertian sintaksis sebagai studi tentang hubungan kata-kata di dalam wacana. Selain itu dijelaskan juga bahwa sintaksis adalah studi tentang bentuk sintagma atau kombinasi kata-

kata. Sedangkan (Verhaar, 2012) menjelaskan kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani “sun” yang berarti “dengan” dan “tatein” yang berarti “menempatkan”. Jadi secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Sintaksis merupakan tatabahasa yang membahas hubungan antara kata-kata di dalam sebuah tuturan. Tata bahasa sendiri terdiri atas morfologi yang menyangkut struktur gramatikal di dalam kata dan sintaksis yang mempelajari tatabahasa di antara kata-kata di dalam tuturan. Dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Verhaar, 2012) juga menjelaskan pengertian sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat.

Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan kata atau frase (klausa atau kalimat yang lain atau tegasnya mempelajari seluk-beluk frasa, klausa, kalimat dan wacana. Pengertian sintaksis sebagai bagian dari tata bahasa yang menjelaskan aturanaturan penggabungan unit-unit tanda dalam kalimat; sintaksis, yang mengatur tentang fungsi- fungsisecara umum dibedakan dari morfologi, kajian tentang bentuk-bentuk atau bagian-bagian dari wacana, fleksi dan pembentukan kata atau derivasi). Dari beberapa pengertian sintaksis di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis

adalah ilmu kajian bidang linguistik yang mempelajari tentang tata bahasa di antaranya strukturstruktur frase, klausa, dan kalimat. Tata bahasa terbagi atas subsistem morfologi dan subsistem sintaksis. Kajian dalam morfologi meliputi kata, bagian kata dan kejadian kata. Sintaksis meliputi kata dan satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, kalimat, serta hubungan antara satuan- satuan itu (Kridalaksana, 2013). Dalam penyimpangan ini, penyair tidak mengindahkan aturan yang harus ada dalam sebuah kalimat. Kadang-kadang antara kalimat dengan kalimat tidak memakai titik sehingga bila kita tidak cermat memperhatikannya, kita tidak akan mengerti kesatuan manakah yang dapat kita sebut sebagai kalimat. Contohnya pada puisi Chairil Anwar yang berjudul “Senja di Pelabuhan Kecil” di bawah ini. “Ini kali tidak ada yang mencari cinta” ”Di antara gudang, rumah tua, pada cerita tiang serta temali” Pada kutipan puisi di atas Chairil menggunakan frase ‘ini kali’ yang sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan yang tepat seharusnya ‘kali ini’ karena bahasa Indonesia memiliki pola diterangkanmenerangkan. Berkaitan tentang pola diterangkan-menerangkan ini saya akan mengambil contoh berikut.

Contoh: yang benar adalah “kucing hitam”, bukan “hitam kucing”. Kata yang lebih dulu disebut adalah ‘kucing’ (sesuatu yang diterangkan), baru kemudian diikuti oleh kata ‘hitam’ (sesuatu yang

menerangkan kata ‘kucing’ itu yang menerangkan bahwa kucing itu berwarna hitam). Hal ini berbanding terbalik dengan kaidah bahasa Inggris yang memiliki pola menerangkan-diterangkan. Sebagai contoh, yang benar adalah “black cat”, bukan “cat black”.

#### 6. Penyimpangan dialek.

Dalam jurnal Setiyadi, A. C. (2011) Pengertian Dialek, Dialek dalam bahasa merupakan bentuk diglosis dari suatu bahasa. Apabila ditinjau dari segi sosiolinguistik ini merupakan bentuk penilaian penutur tentang keberagaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa.<sup>11</sup> Dialek sendiri berasal dari bahasa Yunani, dialektos, yang berarti varian-varian sebuah bahasa yang sama. Varian yang memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan di antara mereka sehingga belum pantas disebut bahasa-bahasa yang berbeda. Biasanya pemerian dialek didasarkan pada letak geografi, di samping adanya faktor-faktor lain seperti faktor sosial. Perbedaan dialek dapat diklarifikasikan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan (fonologi, termasuk prosodi). Muhammad Ali Al-Kulli menyebutkan dialek sebagai metode atau cara yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan bahasanya dan cara berbahasa yang lebih menunjukkan pada letak geografis, golongan ataupun kebudayaan penuturnya. Setiap dialek memiliki ciri khas yang membedakannya

dengan dialek yang lainnya baik dari segi fonologi, kosa kata, morfologi, dan sintaksisnya. Dialek akan mengalami perubahan berdasarkan letak geografis, keadaan politik, dan juga perkembangan kebudayaan sehingga menyebabkan munculnya bahasa yang berdiri sendiri. Disebutkan bahwa dialek merupakan gaya bahasa, cara pengucapan, dan artinya sedikit agak berbeda dengan yang lainnya. Sedangkan ragam dialek yaitu sekelompok penutur yang jumlah relative, yang berbeda pada suatu tempat, wilayah maupun area tertentu, baik secara regional maupun secara geografis. Selanjutnya Kridalaksana menyebutkan definisi dialek yang lebih luas, yaitu suatu bentuk varian bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, varian bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (*regional dialect/geographical dialect*) dan digunakan oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (*social dialect*) yang hidup dalam waktu tertentu.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya; yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri. Di antara penyair yang menggunakan penyimpangan bahasa seperti ini ialah Linus Suryadi yang menggunakan istilah Jawa, sementara dari luar Jawa, bisa dilihat pada karya Gus Tf yang menggunakan istilah Padang

dan LK. Ara yang menggunakan istilah Aceh. Contohnya Darmanto Jt. menggunakan istilah: madep, manteb, gemati, nastiti, dan sebagainya. Linus Suryadi Ag. menggunakan dialek Jawa: banget, kepradah, andhap, asor, biyung, wok kethekur, dan sebagainya.

#### 7. Penyimpangan Register.

Dalam jurnal Adwiastuti, D. (2016) Abdul Chaer (2004: 90), menyatakan bahwa register yaitu pemakaian bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Bidang yang dimaksud dapat berupa bidang jurnalistik, militer, dan ilmiah. Masing-masing bidang tersebut akan menampakkan ciri utama penggunaan kosakatanya.

Dubois (2001: 406) menyatakan bahwa *les registres de la parole sont les utilisations que chaque sujet parlant fait des niveaux de langue existant dans l'usage social d'une langue (familier, populaire, soutenu, courant, vulgaire)*, 'register merupakan penggunaan bahasa dari setiap subjek pembicaraan yang dipengaruhi oleh tingkatan bahasa yang ada di penggunaan bahasa di kehidupan sosial (percakapan sehari-hari, ragam tidak resmi, ragam formal, semi formal (standar), ragam intim)'. Pendapat Dubois tersebut menjelaskan bahwa penggunaan bahasa di masyarakat disebabkan oleh adanya masyarakat yang heterogen berdasarkan status sosial yang dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan bidang kegiatan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian register merupakan variasi bahasa berdasarkan faktor penggunaannya (use). Register berupa leksikon-leksikon khusus dalam suatu bidang pekerjaan tertentu dimana penuturnya memiliki keperluan dan tujuan yang sama. Hal tersebut yang menyebabkan leksikon-leksikon khusus dalam sebuah register berbeda dengan register yang lain, yaitu akibat adanya perbedaan keperluan dan tujuan.

Penyimpangan register berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah kelompok atau profesi tertentu dalam masyarakat. Register disebut juga dialek profesi, biasanya hanya diketahui atau digunakan oleh segolongan atau sekelompok kecil masyarakat. Sebagai contoh dalam puisi Jamal D Rahman berjudul Rubaiyat Matahari. Istilah Rubaiyat hanya diketahui oleh orang-orang sufi. Contohnya dikalangan bangsawan Jawa, anak yang dihasilkan dari hubungan 'gelap dis disebut lembu peteng. Ada juga istilah kumpul kebo, procotan, simbok, den mas, ekaristi, sungkem, bihten, dan Paman doblang, semua itu merupakan contoh register.

#### 8. Penyimpangan Historis.

Penyimpangan historis merupakan penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi. Contohnya kata-kata

jenawi, bilur, lebu, bonda, dewanga, ripuk, lilih, bahana dan sebagainya. Penggunaan kata- kata yang “dekik-dekik” seperti dalam larik lagu Guruh Sukarno, dalam puisi malahan akan menguragi nilai estetis puisi tersebut.

9. Penyimpangan grafologis.

Jenis penyimpangan ini terletak pada cara penulisan kata, kalimat, larik, dan baris. Penyair dengan sengaja menulisnya tanpa mengindahkan kaidah yang berlaku. Hal ini dipergunakan untuk memperoleh estetis. Penyimpangan sistem tulisan tersebut disebut penyimpangan grafologis. Contohnya puisi “Playon” karya F. Aziz Manna yang mana terdapat penyimpangan grafologis di dalamnya. Ia tidak menggunakan huruf kapital di setiap akhir baris yang dibubuhi tanda titik (.).

### **BAB III**

#### **METODELOGI PENELITIAN**

##### **A. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data puisi karya Joko Pinurbo. Metode deskriptif ini menggunakan penelitian kualitatif dalam penggunaannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman atau fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus".

Lexy J. Moleong (2001: 6) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun pendapat lain mengenai metode deskriptif kualitatif, Suharismi Arikunto (2010: 3) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data lisan maupun tulisan berdasarkan pengamatan dengan cara observasi, angket, diskusi, atau wawancara dan sebagainya. Penerapan model deskriptif kualitatif dalam penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan*

*Tidur* karya Joko Pinurbo dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis mendeskripsikan mengenai aspek penyimpangan bahasa pada kumpulan puisi secara sistematis dan faktual.

Cara pengumpulan data berupa kata-kata yang berasal dari kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini bertujuan untuk mencari data mengenai penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **a. Data dan sumber data**

#### 1. Data

Data penelitian ini berupa penyimpangan bahasa pada kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Hasil analisis tersebut dikaji oleh penulis untuk menentukan ada aspek apa saja pada kumpulan puisi karya Joko Pinurbo.

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Puisi tersebut sejumlah 45 puisi. Berikut judul-judul puisi yang akan dianalisis.

No	Judul
1	Dongeng Puisi

2	Kamus Kecil
3	Buku Latihan Tidur
4	Yang
5	Pada Suatu
6	Keluarga Puisi
7	M
8	Litani Terima Kasih
9	Langkah-langkah Menulis Puisi
10	Tokoh Cerita
11	Perjamuan Malam
12	Suwung
13	Minggu Biru
14	Lubang Kopi
15	Anak pencuri
16	Haus Hujan
17	Tanda Seru
18	Kemacetan Tercinta
19	Punggungmu
20	Ibu Kopi
21	Elegi
22	Malam Rindu
23	Jalan-jalan Bersama Presiden

24	Sajak Balsem untuk Gus Mus
25	Kolom Agama
26	Doa Seorang Presiden
27	Pemeluk Agama
28	Perjamuan Mutakhir
29	Jalan Tuhan
30	Misal
31	Pisau
32	Sebuah Cerita untuk Gus Dut
33	Kolam Joko
34	Pulang
35	Surat untuk Ibu
36	Jendela Ibu
37	Kapan Lagi
38	Hati Jogja
39	Jalan Kecantikan
40	Mata Sunyi
41	Mata Kucing
42	Di Hadapan Rahasiapa
43	Kenangan
44	Apakah Kebahagiaan Itu?
45	Calon Jenazah

**b. Identitas Buku**

Judul : Buku Latihan Tidur

Penulis : Joko Pinurbo

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Kota Terbit: Jakarta

Tahun terbit : 2017

Tebal Buku : 68 Halaman

Bahasa : Indonesia

**c. Profil Pengarang**

Joko Pinurbo lahir di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962; umur 58 tahun adalah salah seorang penyair terkemuka Indonesia yang karya-karyanya telah menorehkan gaya dan

warna tersendiri dalam dunia puisi Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (sekarang Universitas) Sanata Dharma, Yogyakarta. Kegemarannya mengarang puisi ditekuninya sejak di Sekolah Menengah Atas. Atas pencapaiannya, Jokpin telah memperoleh berbagai penghargaan: Penghargaan Buku Puisi Dewan Kesenian Jakarta (2001), Sih Award (2001), Hadiah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001, 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2002, 2014), Kusala Sastra Khatulistiwa (2005, 2015), dan South East Asian (SEA) Write Award (2014). Penyair yang bermukim di Yogyakarta ini sering diundang ke berbagai pertemuan dan festival sastra. Karya-karyanya telah diterjemahkan antara lain ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Mandarin. Sejumlah puisinya juga telah dimusikalilasi antara lain oleh Oppie Andaresta dan Ananda Sukarlan.

Karya-karya Joko Purnibo yakni : *Celana*, IndonesiaTera, Magelang, 1999, *Di Bawah Kibaran Sarung*, IndonesiaTera, Magelang, 2001, *Pacarkecilku*, IndonesiaTera, Magelang, 2002, *Telepon Genggam*, Kompas, Jakarta, 2003, *Kekasihku*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2004, *Pacar Senja: Seratus Puisi Pilihan*, Grasindo, Jakarta, 2005, *Kepada Cium*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, *Celana Pacarkecilku di Bawah Kibaran Sarung*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, *Tahilalat*, Omahsore, Yogyakarta, 2012, *Baju Bulan: Seuntai Puisi Pilihan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013, *Bulu Matamu: Padang Ilalang*, Motion Publishing, Agustus 2014, *Surat Kopi*, Motion Publishing,

Agustus 2014, *Surat dari Yogya: Sepilihan Puisi*, Reboeng dan Elmatara, Oktober 2015, *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi: Sepilihan Puisi Pilihan*, Gramedia Pustaka Utama, Juni 2016, *Malam Ini Aku Akan Tidur Di Matamu: Sepilihan Puisi Pilihan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Agustus 2016, *Buku Latihan Tidur: Kumpulan Puisi*, Gramedia Pustaka Utama, Juli 2017 dan *Srimenanti*, Gramedia Pustaka Utama, April 2019

Puisi-puisi Jokpin merupakan perpaduan narasi, humor, dan ironi. Ia piawai menggunakan dan mengolah citraan yang mengacu pada peristiwa dan objek sehari-hari dengan bahasa yang cair tapi tajam. Puisi-puisinya banyak mengandung refleksi dan kontemplasi yang menyentuh absurditas sehari-hari. Di sisi lain, Jokpin gemar memperlakukan dan mendayagunakan keunikan kata-kata bahasa Indonesia sehingga banyak puisinya hanya dapat dibaca dan dinikmati dalam bahasa Indonesia.

Penghargaan prestasi yang telah dicapai oleh Joko Purnibo, yaitu sebagai berikut:

1. Puisi Terbaik Dewan Kesenian Jakarta
2. Hadiah Sastra Lontar
3. Sih Award, penghargaan puisi terbaik jurnal puisi
4. Tokoh sastra versi majalah Tempo.
5. Khatulistiwa Literary Award lewat bukunya, Kekasihku.
6. Diundang membaca puisi di Festival Puisi Antarbangsa Winternachte Over-zee 2001 di Jakarta
7. Diundang membaca puisi pada Festival Sastra/Seni 2002 di Belanda

8. Diundang pada Forum Puisi Indonesia 2002 di Hamburg, Jerman
9. Diundang dalam Festival Puisi Internasional-Indonesia 2002 di Solo.

### **C. Pengumpulan/Perekaman Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penulis mencari buku kumpulan puisi.
2. Setelah menemukan buku yang akan dianalisis, penulis membacanya terlebih dahulu.
3. Penulis mengambil data puisi sebanyak 45 puisi.
4. Penulis membaca kembali kumpulan puisi dan memahami teori yang membahas mengenai penyimpangan bahasa pada puisi.
5. Menandai puisi yang termasuk kedalam aspek penyimpangan bahasa.
6. Mengelompokkan data yang telah di temukan berdasarkan aspek penyimpangan bahasa
7. Hasil analisis yang sudah dikerjakan, dibaca dan dianalisis kembali oleh penulis untuk mengidentifikasi ketepatan dan kesalahan pada aspek pengimpangan bahasa.
8. Penulis mengolah data hasil analisis.



### **E. Pengecekan Pengabsahan Data**

Kesalahan data diperiksa dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang berfungsi sebagai pembanding dari data. Moleong (2001: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan suatu penguatan pemahaman penulis terhadap apa yang telah ditemukan dan penguatan data yang telah dikumpulkan.

Untuk mengecek keabsahan data atau data yang ditemukan, penulis menetapkan narasumber yaitu guru dan dosen.

No	Nama	Jabatan
1	Stella Talitha, M. Pd.	Dosen
2	Yosi Nurseha, S.Pd.,M,MPd,	Guru
3	Fazrin Indra Gunawan, S.Pd.	Guru

### **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Pada tahap ini, penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

#### 1. Penulis Menyusun Skripsi

Tahap penulisan skripsi:

- 1) Penulis mengumpulkan buku referensi yang menjadi sumber penulisan.

- 2) Penulis mengutip materi yang terdapat pada buku referensi yang sudah ada untuk dijadikan landasan teori.
- 3) Penulis membaca buku kumpulan puisi yang berjudul *Buku Latihan Tidur*.
- 4) Penulis menganalisis puisi untuk mengetahui terdapat aspek apa saja yang terdapat dalam buku *Buku Latihan Tidur*.
- 5) Setelah mengetahui aspek yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut, penulis memasukkan aspek penyimpangan bahasa ke dalam tabel dan dijadikan sebagai data yang dianalisis.
- 6) Pada tahap penyusunan skripsi ini, penulis melakukan bimbingan secara bertahap kepada dosen pembimbing. Hasil bimbingan tersebut didapatkan dari pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian.

## 2. Tahap Penyelesaian

Setelah selesai penulisan pada BAB I, II, dan III, penulis menarik simpulan serta saran dari hasil penelitian mengenai analisis penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo untuk dijadikan tugas akhir guna memperoleh gelar sarjananya pada BAB V.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. DESKRIPSI DATA**

Peneliti memulai menguraikan penelitian dengan menggunakan cara pendeskripsian data. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan data yang objektif tentang penelitian, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan lebih terarah pada temuannya. Deskripsi data memuat uraian mengenai data kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini bersifat kualitatif yang berarti penelitian tidak dibatasi oleh tempat di mana penelitian dilakukan. Penelitian ini peneliti lakukan di rumah, perpustakaan, serta beberapa tempat yang memiliki banyak sumber penelitian dan tidak mengganggu konsentrasi peneliti, data yang ditemukan berupa kalimat/bait yang memiliki unsur penyimpangan fonologis, morfologis, semantis, dialek, register, historis, dan grafologis.

#### **B. TEMUAN PENELITIAN**

Pada tahap penelitian, peneliti menemukan unsur-unsur penyimpangan bahasa, yang terkandung dalam kalimat/bait pada 45 puisi yang dianalisis. Unsur-unsur yang dimaksud seperti

penyimpangan fonologis, morfologis, semantis, dialek, register, historis, dan grafologis.

**Tabel Analisis Penyimpangan Bahasa**

No	Judul	Wujud Penyimpangan	Aspek penyimpangan							
			Sematis	Fonologis	Morfologis	Dialek	Register	Historis	Grafologis	
1	Dongeng Puisi	Kubakar arang untuk <b>menjerang</b> air kopiku							✓	
2	Kamus kecil	Ketimbang kepada <b>tuhan</b>								✓
3	Kamus kecil	Tidak <b>pelnah</b> melasa gembila		✓						
4	Kamus kecil	Tidak pelnah <b>melasa</b> gembila		✓						
5	Kamus kecil	Tidak pelnah melasa <b>gembila</b>		✓						
6	Kamus kecil	Bahwa orang putus asa suka				✓				

		memanggil <b>asu</b>							
7	Kamus kecil	Bahwa <b>ibu</b> tak pernah kehilangan iba							✓
8	Kamus kecil	Ke dalam <b>palung</b>						✓	
9	Buku Latihan Tidur	Surga ada di telapak kaki <b>ibu</b> Kaki <b>ibu</b> mengandung pegal-pegal kakiku							✓
10	Yang	Yang <b>kauperlukan</b> hanya tidur							✓
11	Yang	Yang <b>dedel-duel</b> dalam perjalanan				✓			
12	Yang	Bila hatimu macet parah dan <b>endasmu</b> mau pecah, berlindunglah pada kata yang				✓			
13	Pada Suatu	Pada suatu mandi tak ada <b>sumuk</b> yang abadi				✓			

14	Keluarga puisi	Pagi-pagi <b>ibu</b> sudah mengepul di dapur							✓
15	Keluarga puisi	<b>ayah</b> berderai di halaman							✓
16	M	Terbebas dari <b>durjana cangkem</b>				✓			
17	M	Yang telah <b>dihalau</b> hati yang adem						✓	
18	M	“ <b>Cangkemmu</b> adalah surgaku” kata harimau				✓			
19	M	Ada <b>asu</b> yang telah ditangkal tangan yang kalem				✓			
20	Litani Terima Kasih	Hati <b>ibu</b> yang berpendar sepanjang waktu							✓
21	Litani Terima Kasih	Hati ibu yang <b>berpendar</b> sepanjang waktu						✓	

22	Perjamuan Malam	<b>Kepicak</b> ombak dalam dadamu						✓	
23	Perjamuan Malam	Piring <b>terpana</b> mendengar						✓	
24	Suwung	Kepalaku <b>rumah sakit</b> <b>jiwa</b> yang kesepian	✓						
25	Minggu Biru	Membuka hatinya yang <b>suwung</b>				✓			
26	Minggu Biru	Kepada <b>anjing bin</b> <b>asu</b>				✓			
27	Minggu Biru	Yang <b>melolong</b> di tikungan						✓	
28	Lubang Kopi	Seekor kucing bermata <b>cerlang</b> dan manis						✓	
29	Anak Pencuri	Pada hari ulang tahunnya saya <b>bertandang</b>						✓	
30	Anak Pencuri	“selamat malam. Saya							✓

		mencari <b>bapakmu.”</b>							
31	Haus Hujan	Hanya untuk <b>kautinggal</b> tidur dan mendengkur							✓
32	Haus Hujan	Sudah bekukah hatimu? <b>Jauh- jauh</b> aku datang hanya untuk kautinggal tidur dan mendengkur							✓
33	Tanda Seru	<b>Bocah</b> itu menggendong tas sekolah					✓		
34	Kemacetan Tercinta	Yang kusut dan pikiran yang <b>ruwet</b>				✓			
35	Kemacetan Tercinta	Kamu dan negara sama- sama <b>mumet</b>				✓			
36	Punggungmu	Aku <b>kudu piyemu</b>				✓			
37	Ibu Kopi	Minumlah kopiku sebagai						✓	

		kenangan akan <b>daku</b>							
38	Sajak Balsem untuk Gus Mus	Habis sembahyang <b>ngajak kelahi</b>			✓				
39	Sajak Balsem untuk Gus Mus	<b>Saban</b> hari giat sembahyang						✓	
40	Sajak Balsem untuk Gus Mus	Hati <b>kagak</b> ada rendahnya					✓		
41	Sajak Balsem untuk Gus Mus	Memang <b>umuk</b> kalah ngamuk				✓			
42	Sajak Balsem untuk Gus Mus	Di kasih es teler minta <b>teler</b>				✓			
43	Sajak Balsem untuk Gus Mus	Kita sih <b>hepi-</b> <b>hepi</b> saja, Gus					✓		
44	Sajak Balsem untuk Gus Mus	Ngeteh dan <b>ngebul</b> di beranda				✓			

45	Pemeluk Agama	Pergilah dan <b>wartakanlah</b> pelukanKu						✓	
46	Perjamuan Mutakhir	Ia duduk di depan meja yang dikelilingi <b>dua belas piring lapar</b>	✓						
47	Jalan Tuhan	Tahu alamat yang <b>kautuju</b>							✓
48	Pisau	Ia <b>membungkus pisau</b> dengan namaMu	✓						
49	Jendela Ibu	<b>Urip iki mung mampir ngopi</b>				✓			
50	Jendela Ibu	Saya tidak <b>Pangling</b> dengan jendela itu				✓			
51	Jendela Ibu	Takut <b>melihat senja tersungkur dan terkubur dicakrawala</b>	✓						
52	Kapan Lagi	Kepada pendengki				✓			

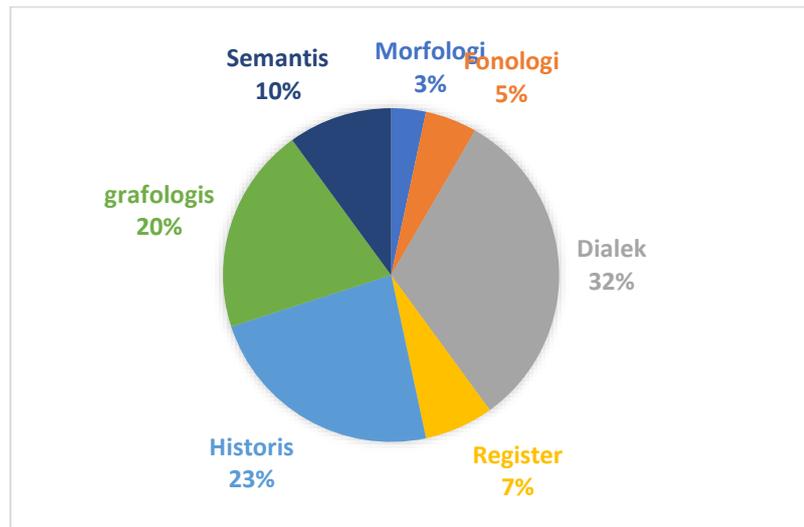
		yang memanggilmu <b>asu</b>							
53	Kapan Lagi	Mendengarkan beberapa <b>ekor</b> <b>puisi</b> <b>berkicau</b>	✓						
54	Hati Jogja	Ada hati Jogja yang <b>alon-</b> <b>alon waton</b> <b>sepi</b>				✓			
55	Jalan Kecantikan	Bibir yang mampu mengatasi <b>gincu</b>					✓		
56	Mata Sunyi	<b>indonesia</b> kecil yang pandai berbahagia							✓
57	Mata Sunyi	Mata air yang <b>menyembul</b> di rahim waktu						✓	
58	Mata Kucing	Kepada yang <b>empunya</b> rumah			✓				
59	Dihadapan Rahasiapa	Ketika jam berdentang <b>memukul</b> <b>waktu</b>	✓						

60	Calon Jenazah	saat kau <b>kungkum</b> di bak mandi						✓	
----	------------------	--	--	--	--	--	--	---	--

**Tabel**

**Hasil Pengumpulan Data**

<b>Aspek Penyimpangan</b>	<b>Jumlah</b>
Penyimpangan Fonologis	3
Penyimpangan Morfologi	2
Penyimpangan Semantis	6
Penyimpangan Dialek	19
Penyimpangan Register	4
Penyimpangan Historis	14
Penyimpangan Grafologis	12
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>



Peneliti telah menemukan berbagai macam penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Dari 45 puisi yang dianalisis peneliti menemukan adanya 45 penyimpangan bahasa yang terdiri dari penyimpangan morfologi (2), penyimpangan fonologi (3), penyimpangan semantis (6) penyimpangan dialek (19), penyimpangan register (4) penyimpangan historis (14), dan penyimpangan grafologis (12).

### C. PEMBAHASAN TEMUAN

Pembahasan temuan ini digunakan sebagai pendeskripsian penyimpangan semantis, fonologis, morfologis, dialek, register, historis, dan grafologis.

#### 1. Penyimpangan Historis

Kubakar arang untuk **menjerang** air kopiku

(Dongeng Puisi, halaman 2)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “menjerang” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “menjerang” pada puisi di atas memiliki makna “memasak air”. Karena pada zaman sekarang saat ingin memasak air tidak mungkin mengatakan saya akan menjerang air. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetika puisi dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi penyimpangan ini adanya kepewajiban penyair dalam menggunakan bahasa pada puisi.

## 2. Penyimpangan Grafologis

“Ketimbang kepada **tuhan**”

(Kamus Kecil, halaman 3)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “tuhan” yang merupakan huruf awalnya tidak menggunakan huruf besar atau kapital, karena seharusnya menggunakan huruf kapital. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjambemen dengan seandainya, oleh karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa pada puisi.

### 3. Penyimpangan Fonologi

“Tidak **pelnah** melasa gembila”

(Kamus Kecil, halaman 3)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “pelnah” yang sebenarnya berasal dari kata “pernah” namun, Joko Pinurbo melakukan penyimpangan dengan mengubah bunyi /r/ dalam kata “pernah” menjadi bunyi /l/ sehingga menjadi “pelnah”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan fonologi.

Maksud dari penyimpangan fonologi ini dilakukan oleh penulis atau penyair untuk mencapai bentuk pengucapan tertentu yang di inginkan dan penyimpangan bunyi yang sengaja dilakukan untuk kepentingan rima penyair sering mengadakan penyimpangan bunyi. Fungsi penyimpangan ini adanya pemadatan bahasa dengan menghilangkan unsur yang dianggap penyair dapat mengganggu pengucapan puisi.

### 4. Penyimpangan Fonologi

“Tidak pernah **melasa** gembila”

(Kamus Kecil, halaman 3)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “melasa” yang sebenarnya berasal dari kata “merasa” namun, penulis melakukan penyimpangan dengan mengubah bunyi /r/ dalam kata “merasa” menjadi bunyi /l/ sehingga menjadi “melasa”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan fonologi.

Maksud dari penyimpangan fonologi ini dilakukan oleh penulis atau penyair untuk mencapai bentuk pengucapan tertentu yang di inginkan. Fungsi penyimpangan ini adanya pemadatan bahasa dengan menghilangkan unsur yang dianggap penyair dapat mengganggu pengucapan puisi.

## 5. Penyimpangan Fonologi

“Tidak pernah melasa **gembila**”

(Kamus Kecil, halaman 3)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “gembila” yang sebenarnya berasal dari kata “gembira” namun, penulis melakukan penyimpangan dengan mengubah bunyi /r/ dalam kata “gembira” menjadi bunyi /l/ sehingga menjadi “gembila”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan fonologi.

Maksud dari penyimpangan fonologi ini dilakukan oleh penulis atau penyair untuk mencapai bentuk pengucapan tertentu yang di inginkan. Fungsi penyimpangan ini adanya pemadatan bahasa dengan menghilangkan unsur yang dianggap penyair dapat mengganggu pengucapan puisi

## **6. Penyimpangan Dialek**

“Bahwa orang putus asa suka memanggil **asu**”

(Kamus Kecil, halaman 3)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “asu” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek.

Maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa daerah pada puisi.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

## 7. Penyimpangan Grafologis

“Bahwa **ibu** tak pernah kehilangan iba”

(Kamus Kecil, halaman 3)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “ibu” yang merupakan huruf awalnya tidak menggunakan huruf besar atau kapital. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa pada puisi.

## 8. Penyimpangan Historis

“Ke dalam **palung**”

(Kamus Kecil, halaman 3)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “palung” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “palung” pada puisi di atas memiliki makna “tanah yang melekuk”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan

menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan. . Fungsi penyimpangan ini adanya kepiwaan penyair dalam menggunakan bahasa pada puisi. Penyimpangan historis ini penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi.

### 9. Penyimpangan Grafologis

“Surga ada di telapak kaki **ibu**”

“Kaki **ibu** mengandung pegal-pegal kakiku”

(Buku Latihan Tidur, halaman 5)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “ibu” yang merupakan huruf awalnya tidak menggunakan huruf besar atau kapital, karena seharusnya menggunakan huruf kapital. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetis didalam bait tersebut. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa pada puisi.

## 10. Penyimpangan Grafologis

“Yang **kauperlukan** hanya tidur”

(Yang, halaman 7)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “kauperlukan”. Kata tersebut seharusnya tidak disatukan melainkan di pisah yang seharusnya ditulis menjadi “kau perlukan”. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa pada puisi.

## 11. Penyimpangan Dialek

“Yang **dedel-duel** dalam perjalanan”

(Yang, halaman 7)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “dudel-duel”, bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Kata “dudel-duel” itu memiliki makna “jelek”. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek.

Maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa daerah pada puisi.

## 12. Penyimpangan Dialek

“Bila hatimu macet parah dan **endasmu** mau pecah,  
berlindunglah pada kata yang”

(Yang, halaman 7)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “endasmu”, bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Kata “endasmu” ini memiliki makna kepala tetapi diperuntukan untuk hewan. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek.

Maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa daerah pada puisi.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang

ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### 13. Penyimpangan Dialek

“ Pada suatu mandi tak ada **sumuk** yang abadi”

(Pada Suatu, halaman 9)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “sumuk”, bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Kata “sumuk” ini memiliki makna kegerahan yang abadi. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek.

Maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa daerah pada puisi.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### 14. Penyimpangan Grafologis

“Pagi-pagi **ibu** sudah mengepul di dapur”

(Keluarga Puisi, halaman 10)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “ibu” yang merupakan huruf awalnya tidak menggunakan huruf besar atau kapital, karena seharusnya menggunakan huruf kapital. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa pada puisi

## 15. Penyimpangan Grafologis

“**ayah** berderai di halaman”

(Keluarga Puisi, halaman 10)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “ayah” yang merupakan huruf awalnya tidak menggunakan huruf besar atau kapital, karena seharusnya menggunakan huruf kapital. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh

karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa pada puisi

## 16. Penyimpangan Dialek

“Terbebas dari **durjana cangkem**”

(Yang, halaman 7)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “durjana cangkem”, bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Kata “durjana cangkem” ini memiliki makna mulut yang jahat. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek.

Maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang

ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### 17. Penyimpangan Historis

“Yang telah **dihalau** hati yang adem”  
(Yang, halaman 7)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “dihalau” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan pada saat ini kata tersebut asing sekali. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetis dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan. Penyimpangan historis ini penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi.

### 18. Penyimpangan Dialek

“**Cangkemmu** adalah surgaku” kata harimau”  
(Yang, halaman 7)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “cangkemmu” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek.

Maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknnya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### **19. Penyimpangan Dialek**

“Ada **asu** yang telah ditangkal tangan yang kalem”

(Yang, halaman 7)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “asu” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknnya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

## 20. Penyimpangan Grafologis

“Hati **ibu** yang berpendar sepanjang waktu”

(Litani Terima Kasih, halaman 12)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “ibu” yang merupakan huruf awalnya tidak menggunakan huruf besar atau kapital, karena seharusnya menggunakan huruf kapital. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa pada puisi.

## 21. Pentimpangan Historis

“Hati ibu yang **berpendar** sepanjang waktu”

(Litani Terima Kasih, halaman 12)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “berpendar” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “berpendar” pada puisi di atas memiliki makna “cahaya”. Jadi seperti hati seorang ibu yang selalu bercahaya yang lembut sepanjang waktu. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk dalam penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetis dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan. Penyimpangan historis ini penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi.

## 22. Penyimpangan Historis

“**Kepicak** ombak dalam dadamu”

(Perjamuan Malam, halaman 17)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “kepicak” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “kepicak” pada puisi di atas memiliki makna “tiruan bunyi”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk dalam penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan. Penyimpangan historis ini penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi.

### 23. Penyimpangan Historis

“Piring **terpana** mendengar gemericik sungai dalam perutmu”

(Perjamuan Malam, halaman 17)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “terpana” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “terpana” pada puisi di atas memiliki makna “terpukau”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang. Penyimpangan historis ini penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi.

## 24. Penyimpangan Semantis

“Kepalaku **rumah sakit jiwa** yang kesepian”

(Suwung, halaman 18)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “rumah sakit jiwa”. Kata tersebut memiliki makna yang tidak menunjuk pada satu makna, tetapi menunjuk pada makna ganda. Kata tersebut bukan bermaksud untuk rumah sakit jiwa tempat orang yang sedang sakit jiwa melainkan kepala yang sedang pusing. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan semantis.

Maksud dari penyimpangan semantis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang membuat para pembaca memiliki pandangan yang berbeda.

## 25. Penyimpangan Dialek

“Membuka hatinya yang **suwung**”

(Suwung, halaman 18)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “suwung” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh

penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

## 26. Penyimpangan Dialek

“Kepada **anjing bin asu**”

(Minggu Biru, halaman 19)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “anjing bin asu” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

## 27. Penyimpangan Historis

“Yang **melolong** di tikungan”

(Minggu Biru, halaman 19)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “melolong” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “melolong” pada puisi di atas memiliki makna “meraung”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetika dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan.

## 28. Penyimpangan Historis

“Seekor kucing bermata **cerlang** dan manis”

(Lubang Kopi, halaman 20)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “cerlang” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “cerlang” pada puisi di atas memiliki makna “cahaya”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan.

## 29. Penyimpangan Historis

“Pada hari ulang tahunnya saya **bertandang**”

(Anak Pencuri, halaman 21)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “bertandang” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “bertandang” pada puisi di atas memiliki makna “berkunjung”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan.

## 30. Penyimpangan Grafologis

“selamat malam. Saya mencari **bapakmu.**”

(Anak Pencuri, halaman 21)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “bapakmu” yang merupakan huruf awalnya tidak menggunakan huruf besar atau kapital, karena seharusnya menggunakan huruf kapital. Terlihat

bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut.

### 31. Penyimpangan Grafologis

“Hanya untuk **kautinggal** tidur dan mendengkur”

(Haus Juhan, halaman 22)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “kautinggal”. Kata tersebut biasanya tidak disatukan melainkan dipisah. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut.

### 32. Penyimpangan Grafologis

“Sudah bekukah hatimu? **Jauh-jauh** aku datang hanya  
untuk kautinggal tidur dan mendengkur”

(Haus Juhan, halaman 22)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “Jauh-jauh”. Kata tersebut merupakan huruf awalnya tidak menggunakan huruf besar atau kapital setelah tanda tanya. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penulisan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut.

### 33. Penyimpangan Register

“**Bocah** itu menggendong tas sekolah”

(Tanda Seru, halaman 23)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “bocah”. Kata tersebut menyiratkan kelas sosial tertentu, hal ini karena kata bocah merupakan sesuatu yang lazim disampaikan.

Maksud penyimpangan ini dilakukan karena penulis berujuan untuk mengungkapkan kehidupan yang nyata dalam karyanya.

### 34. Penyimpangan Dialek

“Yang kusut dan pikiran yang **ruwet**”

(Kemacetan Tercinta, halaman 25)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “ruwet” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### **35. Penyimpangan Dialek**

“Kamu dan negara sama-sama **mumet**”

(Kemacetan Tercinta, halaman 25)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “mumet” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### **36. Penyimpangan Dialek**

“Aku **kudu piyemu**”

(Kemacetan Tercinta, halaman 25)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “kudu piye” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### 37. Penyimpangan Historis

“minumlah kopiku sebagai kenangan akan **daku**”  
(Ibu Kopi, halaman 28)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “daku” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “daku” pada puisi di atas memiliki makna “aku”. Walaupun kata daku masih sering diucapkan dalam bahasa puisi tetapi tidak sesering dahulu dibanding sekarang. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetika dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan.

### 38. Penyimpangan Morfologis

“Habis sembahyang **ngajak kelahi**”  
(Sajak Balsem untuk Gus Mus, halaman 33)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “ngajak kelahi”, kata tersebut memiliki makna “mengajak berkelahi”. Kata “ngajak kelahi” dalam bahasa Indonesia sebenarnya tidak dibenarkan, oleh sebab itu terjadi penyimpangan morfologis pada kata tersebut. Maksud penyimpangan morfologi ini dilakukan karena penulis ingin meningkatkan nilai estetika.

### 39. Penyimpangan Historis

“**Saban** hari giat sembahyang”

(Sajak Balsem untuk Gus Mus, halaman 33)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “saban” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “saban” pada puisi di atas memiliki makna “setiap”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetis dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan. Penyimpangan historis ini penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi.

### 40. Penyimpangan Register

“Hati **kagak** ada rendahnya”

(Sajak Balsem untuk Gus Mus, halaman 33)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “kagak”. Kata tersebut menyiratkan kelas sosial tertentu yakni bahasa gaul, hal ini karena kata kagak merupakan sesuatu yang lazim disampaikan

dalam suatu komunikasi non formal. Maksud penyimpangan ini dilakukan karena penulis berujuan untuk mengungkapkan kehidupan yang nyata dalam karyanya.

#### **41. Penyimpangan Dialek**

“Memang **umuk** kalah ngamuk”

(Sajak Balsem untuk Gus Mus, halaman 33)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “umuk” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Kata “umuk” memiliki makna kata sifat yaitu sombong. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknnya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

#### **42. Penyimpangan Dialek**

“Di kasih es teler minta **teler**”

(Sajak Balsem untuk Gus Mus, halaman 33)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “teler” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa daerah pada puisi.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

#### **43. Penyimpangan Register**

“Kita sih **hepi-hepi** saja, Gus”

(Sajak Balsem untuk Gus Mus, halaman 33)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “hepi-hepi”. Kata tersebut biasanya dilakukan oleh bahasa gaul, terutama anak kalangan muda, oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan register. Dengan

adanya penyimpangan register ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut.

#### 44. Penyimpangan Dialek

“Ngeteh dan **ngebul** di beranda”

(Sajak Balsem untuk Gus Mus, halaman 33)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “ngebul” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa daerah pada puisi.

#### 45. Penyimpangan Historis

“Pergilah dan **wartakanlah** pelukanKu”

(Pemeluk Agama, halaman 38)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “wartakanlah” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “wartakanlah” pada puisi di atas memiliki makna

“berita”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan sehari-hari. Penyimpangan historis ini penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi.

#### 46. Penyimpangan Semantis

“Ia duduk di depan meja yang dikelilingi **dua belas piring  
lapar**”

(Perjamuan mutakhir, halaman 40)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “dua belas piring lapar”. Kata tersebut memiliki makna yang tidak menunjuk pada satu makna, tetapi menunjuk pada makna ganda. Kata tersebut bukan bermaksud dua belas piring yang bisa makan atau dua belas piring kosong. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan semantis.

Maksud dari penyimpangan semantis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan

menggunakan bahasa yang membuat para pembaca memiliki pandangan yang berbeda.

#### **47. Penyimpangan Grafologis**

“Tahu alamat yang **kautuju**”

(Jalan Tuhan, halaman 41)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “kautuju”. Kata tersebut seharusnya dipisah bukan disatukan. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut.

#### **48. Penyimpangan Semantis**

“Ia **membungkus pisau** dengan namaMu”

(Pisau, halaman 43)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “membungkus pisau”. Kata tersebut memiliki makna yang tidak menunjuk pada satu makna, tetapi menunjuk pada makna ganda. Kata tersebut bukan bermaksud pisau yang dibungkus atau melindungi dirinya dengan

berdoa. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan semantis.

Maksud dari penyimpangan semantis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang membuat para pembaca memiliki pandangan yang berbeda.

#### **49. Penyimpangan Dialek**

**“Urip iki mung mampir ngopi”**

(Jendela Ibu, halaman 52)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “urip iki mung mampir ngopi” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknnya. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa daerah pada puisi.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang

ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### 50. Penyimpangan Dialek

“Saya tidak **Pangling** dengan jendela itu”

(Jendela Ibu, halaman 52)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “pangling” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### 51. Penyimpangan Semantis

“Takut melihat **senja tersungkur dan terkubur di cakrawala**”

(Jendela Ibu, halaman 52)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “senja tersungkur dan terkubur di cakrawala”. Kata tersebut memiliki makna yang tidak menunjuk pada satu makna, tetapi menunjuk pada makna ganda. Kata tersebut dapat memiliki dua makna yaitu senja yang jatuh dan sementara yang lain mengartikan matahari yang terbenam. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan semantis.

Maksud dari penyimpangan semantis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang membuat para pembaca memiliki pandangan yang berbeda.

## **52. Penyimpangan Dialek**

“Kepada pendengki yang memanggilmu **asu**”

(Kapan Lagi, halaman 55)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “asu” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya. Fungsi

penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa daerah pada puisi.

### 53. Penyimpangan Semantis

“Mendengarkan **beberapa ekor puisi berkicau**”

(Kapan Lagi, halaman 55)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “ beberapa ekor puisi berkicau”. Kata tersebut memiliki makna yang tidak menunjuk pada satu makna, tetapi menunjuk pada makna ganda. Kata tersebut dapat memiliki dua makna yaitu puisi yang dibacakan atau bermakna bahwa itu adalah burung yang sedang berkicau. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk dalam penyimpangan semantis.

Maksud dari penyimpangan semantis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetika dengan menggunakan bahasa yang membuat para pembaca memiliki pandangan yang berbeda.

### 54. Penyimpangan Dialek

“Ada hati Jogja yang **alon-alon waton** sepi”

(Hati Jogja, halaman 57)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “alon-alon waton” bahasa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Oleh karena itu penyimpangan ini termasuk kedalam penyimpangan dialek. Dan maksud dari penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampaikan kecuali dengan bahasa dialeknya. Fungsi penyimpangan ini adanya unsur kesengajaan penyair dalam menggunakan bahasa daerah pada puisi.

Penyimpangan jenis ini sering ditemui dalam puisi yang ditulis oleh penyair- penyair yang ingin mengungkapkan isi hatinya dengan tuntas tapi merasa bahwa bahasa konvensional (resmis) yang ada tidak bisa mewakili apa yang dirasakannya, yang bisa mewakilinya adalah dialek daerahnya sendiri.

### **55. Penyimpangan Register**

“Bibir yang mampu mengatasi **gincu**”

(Jalan Kecantikan, halaman 60)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “gincu”. Kata tersebut menyiratkan kelas sosial tertentu yakni bahasa gaul, termasuk pada anak zaman ini. Hal ini karena kata kagak merupakan sesuatu yang lazim disampaikan dalam suatu komunikasi non formal. Maksud penyimpangan ini dilakukan karena penulis berujuan untuk mengungkapkan kehidupan yang nyata dalam karyanya.

## 56. Penyimpangan Grafologis

“**indonesia** kecil yang pandai berbahagia”

(Mata Sunyi, halaman 61)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “indonesia”. Kata tersebut biasanya menggunakan huruf kapital pada awal kata, karena sebagai huruf pertama nama bangsa. Terlihat bagaimana puisi ini melakukan enjabemen dengan seenaknya, oleh karena itu penyimpangan dilakukan penyair ini dapat disebut sebagai penyimpangan grafologis.

Dengan adanya penyimpangan grafologis ini bermaksud untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut.

## 57. Penyimpangan Historis

“Mata air yang **menyembul** di rahim waktu”

(Mata Sunyi, halaman 61)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “menyembul” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “menyembul” pada puisi di atas memiliki makna “keluar dari”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan. Penyimpangan historis ini penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi.

### 58. Penyimpangan Morfologis

“Kepada yang **empunya** rumah”

(Mata Kucing, halaman 62)

Dalam kutipan di atas terdapat kata “empunya”. Kata tersebut yang sebenarnya “punya” tetapi ditambahkan seperti imbuhan yang biasanya orang Jawa pakai yaitu “em”. Oleh sebab itu adanya penyimpangan morfologis ini digunakan untuk diperindah oleh penulis dalam pembentukan kata untuk memberi daya kekuatan tertentu dalam bentuk pengucapannya.

### 59. Penyimpangan Semantis

“Ketika jam berdentang **memukul waktu**, ia teringat lagu keroncong”

(Di Hadapan Rahasiapa, halaman 63)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “memukul waktu”. Kata tersebut memiliki makna yang tidak menunjuk pada satu makna, tetapi menunjuk pada makna ganda. Kata tersebut dapat memiliki dua makna yaitu jarum jam yang bunyi atau waktu yang mengingatkan pada lagu keroncong. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan semantis.

Maksud dari penyimpangan semantis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan menggunakan bahasa yang membuat para pembaca memiliki pandangan yang berbeda.

## 60. Penyimpangan Historis

“saat kau **kungkum** di bak mandi”

(Calon Jenazah, halaman 66)

Dalam kutipan puisi di atas terdapat kata “kungkum” yang merupakan bahasa yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata “kungkum” pada puisi di atas memiliki makna “berendam”. Oleh karena itu penyimpangan yang dilakukan penyair ini termasuk penyimpangan historis.

Maksud dari penyimpangan historis ini dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik dengan

menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan. Penyimpangan historis ini penyimpangan yang berbentuk penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Deviasi ini tujuannya untuk mempertinggi nilai estetis sebuah puisi.

#### **D. Interpretasi Penyimpangan Bahasa dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti telah mendapatkan 60 hasil temuan dari 45 puisi yang telah dianalisis. Dari 45 puisi yang dianalisis peneliti menemukan adanya 60 penyimpangan bahasa yang terdiri dari penyimpangan morfologi (2), penyimpangan fonologi (3), penyimpangan semantis (6) penyimpangan dialek (19), penyimpangan register (4) penyimpangan historis (14), dan penyimpangan grafologis (12).

Kemunculan terbanyak terdapat pada penyimpangan dialek dengan jumlah 19 penyimpangan. Dengan demikian dari 45 puisi yang telah peneliti analisis pada kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo lebih banyak melakukan penyimpangan dialek di dalamnya.

### **E. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)**

Pada bab 3 disebutkan bahwa penelitian yang menggunakan metode deskripsi kualitatif dikenal istilah triangulasi. Triangulasi dilakukan guna memperkuat keabsahan data penelitian. Penelitian meminta tolong pada 3 orang sebagai triangulator untuk mengecek keabsahan data penelitian. Ketiga orang yang terpilih sebagai triangulator yaitu Ibu Stella Talitha, M.Pd selaku salah satu dosen di lingkungan FKIP Universitas Pakuan, Ibu Yosi Nurseha, S.Pd., M.MPd selaku salah satu guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Kab.Sukabumi, dan Bapak Fazrin Indra Gunawan, S.Pd. selaku salah satu guru Bahasa Indonesia di Pondok Modern Assalam. Mereka berperan aktif dalam membantu peneliti guna mengecek keabsahan data penelitian.

Adapun hasil pengecekan keabsahan data yang telah dilakukan oleh triangulator, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulator pertama, yaitu ST menyetujui 100%, hasil penelitian penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi yang dianalisis, yaitu penyimpangan semantis, penyimpangan fonologi, penyimpangan morfologi, penyimpangan dialek, penyimpangan register, penyimpangan historis, dan penyimpangan grafologis. Jumlah temuan data penyimpangan bahasa tersebut sebanyak 60 temuan. Dari semua jumlah temuan tersebut, triangulator ST menyetujuinya.

2. Triangulator kedua, yaitu YN menyetujui 97%, hasil penelitian penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi yang dianalisis, yaitu penyimpangan semantis, penyimpangan fonologi, penyimpangan morfologi, penyimpangan dialek, penyimpangan register, penyimpangan historis, dan penyimpangan grafologis. Jumlah temuan data penyimpangan bahasa tersebut sebanyak 60 temuan. Dari semua jumlah temuan tersebut, triangulator YN tidak menyetujui 2 temuan data. Temuan data yang tidak di setujui yaitu dapat di lihat pada tabel nomer urut 28 dan 29.
3. Triangulator ketiga, yaitu FIG menyetujui 100%, hasil penelitian penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinirbo. Penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi yang dianalisis, yaitu penyimpangan semantis, penyimpangan fonologi, penyimpangan morfologi, penyimpangan dialek, penyimpangan register, penyimpangan historis, dan penyimpangan grafologis. Jumlah temuan data penyimpangan bahasa tersebut sebanyak 60 temuan. Dari semua jumlah temuan tersebut, triangulator FIG menyetujuinya.

Berdasarkan uraian hasil pengecekan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis disetujui oleh triangulator. Presentase tersebut didapat dari jumlah temuan sebanyak 60 temuan

data. Ketiga triangulator memiliki pendapat yang berbeda, akan tetapi ketiganya menyetujui sebagian besar hasil yang telah dianalisis. Jumlah temuan yang tidak disetujui oleh triangulator, yaitu triangulator YN tidak menyetujui sebanyak 3%, triangulator ST tidak menyetujui sebanyak 0%, dan triangulator FIG tidak menyetujui sebanyak 0%.

**F. Implikasi Hasil Analisis Penyimpangan Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo terhadap Pembelajaran di SMA**

Berdasarkan hasil analisis penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo ditemukan beberapa implikasi. Hasil analisis tersebut berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pada jenjang SMA ditemukan materi ajar berupa puisi yang dipelajari oleh siswa kelas X. Salah satu kompetensi dasarnya, yaitu menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Pemahaman penyimpangan puisi ini dapat digunakan menyusun atau membuat sebuah puisi yang indah dan estetis. Kemudian dapat dijadikan juga sebagai salah satu ide penulisan puisi dengan memperhatikan aspek kebahasaannya terutama dalam penggunaan katanya.. Tidak hanya itu saja, dengan pemahaman penyimpangan

bahasa dalam puisi, siswa akan lebih memahami isi atau makna yang hendak disampaikan oleh penyair.

Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari dua lingkup materi, yaitu bahasa dan sastra. Salah satu lingkup bahasanya, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan atau membuat teks puisi. Kemudian, nantinya siswa dapat menyusun teks puisi yang indah dan estetik. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dengan baik dan benar. Kemampuan siswa dalam terampil menulis diharapkan mampu menumbuhkan kreatifitasnya dengan baik secara lisan maupun tulisan dalam meningkatkan apresiasi terhadap hasil karya Sastra Indonesia. Sehingga siswa lebih mengagumi dan menyukai karya sastra karena dengan mempelajari penyimpangan bahasa pada puisi agar siswa dapat memahami karakteristik serta perasaan yang dituangkan oleh penulis dari karya sastra tersebut.

Berdasarkan pembahasaan di atas dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo cukup banyak berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penggunaan bahasa yang ringan dan mudah dipahami menjadi nilai tambah kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, sehingga layak dijadikan salah satu contoh penulisan puisi dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek apa saja yang ada pada penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Berdasarkan hasil analisis data pembahasan mengenai penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo dapat disimpulkan bahwa penyimpangan bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan oleh seorang penyair dalam pembuatan sebuah karya sastra. Penyimpangan dilakukan untuk menciptakan efek estetik yang memang harus dibangun di dalam sebuah puisi.

Setelah dianalisis ternyata penyimpangan bahasa pada kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo, data tersebut sebanyak 60 data. Dalam puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo penyimpangan tersebut banyak menggunakan penyimpangan dialek.

Temuan sebanyak 60 telah mencakup enam jenis penyimpangan bahasa, jumlah terbanyak pada penyimpangan bahasa yaitu penyimpangan dialek dengan

total 19 temuan. Penyimpangan dialek ini dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan maksud puisinya yang barangkali tidak dapat disampikan kecuali dengan bahasa dialeknnya, seperti dalam kata “dedel-duel”. Kemudian penyimpangan grafologis dengan total 12 temuan data. Penyimpangan grafologis ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh efek estetik didalam bait tersebut, seperti dalam kata “tuhan” yang seharusnya ditulis “Tuhan”. Kemudian penyimpangan historis dengan total 14 temuan data. Penyimpangan historis ini dilakukan bertujuan untuk mempertinggi nilai estetik puisi dengan menggunakan bahasa yang sudah jarang digunakan, seperti dalam kata “menjerang” yang memiliki makna “memasak air”. Kemudian penyimpangan fonologi dengan total 3 temuan data. Penyimpangan fonologi ini dilakukan untuk mencapai bentuk pengucapan tertentu yang ingin diinginkan, seperti dalam kata “pelnah” yang seharusnya “pernah”. Kemudian penyimpangan register dengan total 4 temuan data. Penyimpangan register ini berupa penggunaan ragam bahasa dalam suatu kelompok, seperti kata “kagak”. Kemudian penyimpangan semantis dengan total 6 temuan data, penyimpangan ini tidak menunjuk pada satu makna melainkan mempunyai makna ganda, seperti kata “dua belas

piring lapar”. Dan penyimpangan morfologi dengan total 2 temuan data. Penyimpangan morfologi ini melihat puisi dari sudut cara pembentukan kata, seperti dalam kata “ngajak kelahi” jika menggunakan kata yang tepat adalah “mengajak berkelahi”.

Dan hasil analisis penyimpangan bahasa berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kumpulan puisi maupun hasil analisisnya dapat memenuhi dua ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua ruang lingkup tersebut, yaitu bahasa dan sastra.

Dengan demikian, dari pemaparan di atas, maka terlihat bahwa dari sembilan penyimpangan bahasa yang ada dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo hanya ada enam penyimpangan bahasa. Penyimpangan itu terdiri dari penyimpangan morfologi, penyimpangan fonologis, penyimpangan dialek, penyimpangan register, penyimpangan historis, dan penyimpangan grafologis. Adapun yang tidak terdapat dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo ialah penyimpangan leksikal dan penyimpangan sintaksis.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang hendak disampaikan setelah melakukan penelitian berupa analisis penyimpangan bahasa dalam kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, saran yang hendak disampaikan penulis, yaitu saran untuk penelitian serupa dapat menggunakan kumpulan puisi karya sastrawan lain atau melakukan analisis penyimpangan bahasa yang lebih mengerucut. Demikian juga untuk pengajar Bahasa Indonesia terutama pada jenjang SMA, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengenalkan kreatifitas sebuah puisi khususnya pada aspek kebahasaan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan bagi siswa, hal ini dapat menjadi salah satu ide penulisan puisi dengan memperhatikan aspek kebahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J (2014) *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya. UIN SA Press
- Chaer, A (2014) *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Citraningrum, D. M (2016) *Menulis Puisi dengan teknik Pembelajaran yang kreatif. Belajar bahasa; jurnal ilmiah program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1 Nomer 1
- Dwiastuti, D. (2016) *Register Patisserie Bahasa Prancis*. Universitas Negeri Yogyakarta [Online], (<https://eprints.uny.ac.id> diakses tanggal 14/10/2018).
- Gani, S (2019) *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik)*. A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Volume 7 Nomer 1. Hlm 1-20
- Kamilah, S., Gunatama, G., & Sutresna, I.B (2016) *Puisi Siswa Kelas VII A MTS Al-kharyah Tegallingsah: Sebuah Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 4(2).
- Solihati, N (2014). *Penyimpangan Bahasa Puisi Dalam Sastra Siber*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 13 Nomer 1. Hlm 40-49
- Setiyadi, A. C. (2011) *Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis*. At-Ta'dib. Volume 6 Nomer 1.
- Santoso, S. (2020). *Hubungan Penguasaan Sintaksis dan Penalaran Dengan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi (Penelitian Kolerasi di STKIP Kusuma Negara Jakarta)*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia. Volume 5 Nomer 3. Hlm 137-147.

Suryaman, Maman; Wiyatmi; Pratama, Aditya.(2012) *Puisi Indonesia. Penerbit Ombak*

Pinurbo, J (2017) *Buku Latihan Tidur*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Weishaguna, W., & Saodih, E. (2007). *Morfologi sebagai Pendekatan Memahami Kota. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba*. Volume 7 Nomer 2. Hlm 56-67.

Yulianti, A (2018) *Jenis Puisi Penyair Muda Bangkalan dalam Kumpulan Puisi Bersama Keluarga Besar Penyair Bangkalan: Jurnal Sastra Aksara*. Volume 6 Nomer 2. Hlm 1-15



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

*Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian*

Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN  
Nomor : 1156/SK/D/FPKIP/II/2021

TENTANG  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN,  
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.  
2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.  
3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.  
4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.  
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.  
5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 35/KEP/REK/VIII/2020, tentang Pemberhentian Dekan Masa Bakti 2011-2015 dan Pengangkatan Dekan Masa Bakti 2020-2025 di Lingkungan Universitas Pakuan.
- Memperhatikan : Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :  
Pertama : Mengangkat Saudara  
1. Dra. Tri Mahajani, M.Pd  
2. Sandi Budiana, M.Pd

Sebagai pembimbing dari:

Nama : DIAN LUTFIAH ISLAMI  
NPM : 032117097  
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
ANALISIS PENYIMPANGAN BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI "BUKU LATIHAN  
JUDUL SKRIPSI : TIDUR" KARYA JOKO PURNIBO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

- Kedua : Kepada yang bersangkutan dibertakutkan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.  
Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor  
pada tanggal 23 Maret 2021  
Dekan  
Dr. Echa Sutisna, M.Pd.  
1101 033 404

Tembusan :

1. Rektor Universitas Pakuan
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

## BIOGRAFI

Nama saya Dian Lutfiah Islami, lahir di Sukabumi, 16 Agustus 1999. saya lahir dari pasangan Bapak Yanto dan Ibu Siti Rohmah dan saya merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yakni, anak pertama Mekar Ratilasari S.Kep.,Ns, anak ke dua Zaqib Saputra S.Kom, dan anak terakhir M Fadillah Sidiq.



Pada tahun 2004 saya mulai sekolah Tk di Tk Sakinah II dan lulus pada tahun 2005-2006. Kemudian melanjutkan ke sekolah dasar (SD) di SDN 02 Cibadak dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama di SMP Negeri 1 Cibadak dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2014-2015. Kemudian masuk pada sekolah menengah akhir di MAN 1 Kab. Sukabumi dan lulus pada 2017. Selanjutnya saya melanjutkan di salah satu perguruan tinggi swasta Bogor yaitu Universitas Pakuan dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.